

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Studi Literatur dan Teori

2.1.1. Pengertian Tempat Edukasi bagi Gelandangan dan Pengemis

Pengertian Tempat Edukasi bagi Gelandangan dan Pengemis adalah:

a. Tempat

1 sesuatu yang dipakai untuk menaruh (menyimpan, meletakkan, dsb); wada; bekas 2 ruang (bidang, rumah, dsb) yang tersedia untuk melakukan sesuatu : -- *belajar* (Kamus Besar Bahasa Indonesia 1432, 2008)

b. Edukasi

Pendidikan (Kamus Besar Bahasa Indonesia 351, 2008)

c. Gelandangan

Orang yang tidak tentu tempat kediaman dan pekerjaannya. (Kamus Besar Bahasa Indonesia 427, 2008)

d. Pengemis

Orang yang mengemis (Kamus Besar Bahasa Indonesia 663, 2008)

Disimpulkan bahwa Tempat Edukasi bagi Gelandangan dan Pengemis adalah suatu tempat yang dapat menampung dan dapat memberikan kemampuan khusus bagi para gelandangan dan pengemis.

2.1.2. Pengertian Rehabilitasi Sosial

Menurut Dirjen Bina Rehabilitasi Sosial, rehabilitasi sosial adalah segala upaya pelayanan yang bertujuan untuk membantu seseorang/ sekelompok orang yang sedang dalam tahap pemulihkan kepercayaan diri, mandiri serta bertanggung jawab pada diri, keluarga, masyarakat atau lingkungan sosial dan meningkatkan kemampuan fisik dan keterampilan kearah kemandirian di dalam kehidupan bermasyarakat, upaya tersebut dilakukan secara terus-menerus, baik terkait dengan persoalan sosial maupun finansial. Berdasarkan model pelayanan, maka pelayanan rehabilitasi sosial gelandangan dan pengemis dibagi menjadi 3 model, yaitu:

- Sistem non panti, model ini memberikan pelayanan di luar panti/tidak ditampung dalam asrama. Pasien mendapat bimbingan sosial, keterampilan dan bantuan dalam masyarakatnya masing-masing. Sistem ini sangat terbuka dan memberikan kebebasan para klien untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya, namun kontrol dan monitoring terhadap semua kegiatan rehabilitasi sulit dilakukan, termasuk kontrol terhadap penggunaan bantuan stimulus dan bantuan modal lainnya.
- Sistem panti merupakan suatu model pelayanan kesejahteraan sosial secara langsung. Pelayanan yang diberikan relatif intensif karena penyandang masalah kesejahteraan sosial ditempatkan dalam suatu rumah/panti sehingga secara teknis mudah melakukan bimbingan, pembinaan, pemecahan masalah juga dilakukan di dalam panti dan klien terisolasi dalam panti dan tidak dapat berinteraksi sosial secara bebas dengan masyarakat sekitarnya.
- Sistem lingkungan pondok sosial, sistem pembinaan penyandang masalah kesejahteraan sosial yang bersifat komprehensif, integratif, dimana dalam kesatuan lingkungan sosial. Model sistem ini mencoba menjawab kelemahan dan kekurangan yang ada dalam kedua sistem sebelumnya (sistem panti dan non panti). Dalam sistem ini para klien diberi kebebasan untuk berinteraksi dan berelasi dengan sesama klien yang tinggal di lingkungan panti maupun dalam masyarakat di luar panti, meskipun mereka tetap ditempatkan dalam unit-unit asrama di lingkungan panti. Sasaran klien dalam sistem ini biasanya suatu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak yang disebut keluarga binaan sosial (KBS). Sistem ini dibentuk berdasarkan keputusan Menteri Sosial No. 7 tahun 1984 tentang Pola Operasional rehabilitasi gelandangan dan pengemis.

2.1.3. Pengertian Gelandang

Gelandang menurut Onghokham berasal dari kata gelandang yang artinya mengembara dan berkelana (lelana) dan merupakan orang yang tidak memiliki pekerjaan yang tetap dan layak. (dalam Habibullah 3-4)

Menurut petunjuk teknis di PSBK Bekasi yang dapat diklarifikasikan sebagai gelandangan adalah 1) Tidak memiliki pekerjaan tetap yang layak,

seperti mencari puntung rokok, mencari plastik bekas, kertas bekas dan lain-lain, 2) Tidak memiliki tempat tinggal yang layak huni, seperti dibawah jembatan, rel kereta api, gubuk liar sepanjang bantaran sungai, 3) Tuna kependudukan, seperti tidak memiliki KTP, dana tau kartu keluarga yang dicatat di kelurahan atau RT, RW setempat, 4) Tuna etika dalam arti saling tukar menukar istri, kumpul kebo atau komersialisasi istri (dalam Habibullah 3-4)

2.1.4. Faktor keadaan gelandangan

Faktor keadaan gelandang yang dimaksud adalah faktor yang mendukung seseorang sehingga semakin banyak maraknya gelandangan di kota besar, antara lain :

1. Pekerjaan yang tidak tepat dan tidak normatif

Faktor ini berkaitan dengan masalah ekonomi, yang biasanya diukur dari ketrampilan, pekerjaan, dan penghasilan.

2. Tempat tinggal yang tidak manusiawi, tidak sehat, tidak edukatif, merusak tatanan lingkungan.

Faktor ini berkaitan dengan tingkat pendidikan gelandangan yang reatif rendah. Hal ini menjadi kendala gelandangan untuk mendapatkan pekerjaan di kota, dan termasuk kategori warga dengan tingkat kesehatan yang terendah kesehatan fisik.

3. Kondisi fisik dan mental gelandangan yang khas

Faktor ini berkaitan dengan masalah sosial:

- a. Nilai keagamaan yang rendah yaitu nilai itu berkaitan dengan tidak memiliki rasa malu untuk meminta-minta.

- b. Nilai atau sikap pasrah pada nasib yaitu gelandangan menganggap bahwa kemiskinan dan kondisi mereka sebagai gelandangan adalah takdir dari Tuhan, sehingga mereka tidak ada upaya melakukan perubahan.

- c. Nilai kebebasan dan kesenangan hidup menggelandang , Karena mereka merasa tidak terikat oleh aturan atau norma yang kadang-kadang membebani mereka.

4. Sikap masyarakat sekitar gelandangan yang kurang peduli

Faktor ini berkaitan dengan masalah lingkungan dan hukum. Gelandangan pada umumnya tidak memiliki tempat tinggal, mereka tinggal di wilayah yang sebenarnya dilarang dijadikan tempat tinggal dan gelandangan yang hidup berkeliaran di jalan-jalan dan tempat umum kebanyakan tidak memiliki kartu identitas (KTP/KK) yang dicatat di kelurahan, RT/RW setempat. (Dirjen Bina Rehabilitasi Sosial 9-15)

2.1.5. Kriteria gelandangan

Kriteria yang menyebabkan seseorang dapat disebut gelandangan adalah:

1. Usia 18 tahun keatas, tinggal di sembarang tempat, hidup mengembara atau menggelandang di tempat-tempat umum.
2. Tidak memiliki tanda pengenal dan identitas diri, berperilaku bebas atau liar, terlepas dari norma-norma kehidupan masyarakat pada umumnya.
3. Tidak memiliki pekerjaan tetap, meminta-minta atau mengambil sisa makanan atau barang bekas atau lain-lain. (Dirjen Bina Rehabilitasi Sosial :12)

2.1.6. Pengertian Pengemis

Definisi Meminta-minta atau mengemis dapat dilakukan dengan meminta secara lisan, tertulis atau memakai gerak gerik, termasuk juga dalam kategori pengertian ini adalah menjual lagu-lagu dengan jalan menyanyi main biola, gitar, angklung ,dll serta menyodorkan permainan sepanjang toko-toko, rumah-rumah yang biasa dilakukan di kota besar. (soesilo 327)

Pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain. (Hoeve 2393)

2.1.7. Pengertian Pelatihan

Tempat pelatihan adalah tempat pembiasaan, pengajaran untuk beroleh suatu keterampilan. Menurut Jan Bella dalam buku Manajemen Sumber Daya Manusia karangan Hasibuan, Pelatihan dan pendidikan sama dengan pengembangan yaitu merupakan proses peningkatan keterampilan kerja baik teknis maupun manajerial. Pendidikan berorientasi pada teori, dilakukan dalam kelas, berlangsung lama, dan biasanya menjawab masalah. Sedangkan latihan berorientasi pada praktek, dilakukan di lapangan, berlangsung singkat, dan biasanya menjawab *how*. Sedangkan menurut Pangabean, pelatihan dapat didefinisikan sebagai suatu cara yang digunakan untuk memberikan atau meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan. Sedangkan pendidikan lebih berorientasi kepada masa depan dan lebih menekankan pada peningkatan kemampuan seseorang untuk memahami dan menginterpretasikan pengetahuan. Dalam hal ini pelatihan lebih berorientasi kepada pengembangan masyarakat, pelayanan masyarakat kaum kebawah yang kurang diperhatikan dengan berupa Bantuan program kerja, bisa melalui sektor pengembangan UKM yang sedang digalakkan di Indonesia.

2.1.8. Syarat masuk rehabilitasi sosial

- Sehat rohani dalam arti tidak berpenyakit jiwa
- Sehat jasmani dalam arti tidak berpenyakit menular dan cacat mental
- Tidak sedang dalam urusan dengan pihak kepolisian
- Usia produktif maksimal 50 tahun
- Belum pernah ikut program transmigrasi
- Selama Bimbingan/Pembinaan bersedia tinggal di panti
- Bersedia menaati peraturan dan tata tertib

2.1.9. Prinsip Umum dalam Rehabilitasi Gelandangan dan Pengemis

- Pengharapan terhadap harkat dan martabat manusia, dimana wArga binaan diterima dan dihargai sebagai pribadi yang utuh dalam kehidupan masyarakat (bersosialisasi kembali ke masyarakat).

- Pengakuan terhadap hak warga binaan dalam menentukan nasibnya sendiri melalui pemberian kesempatan turut dalam merencanakan kehidupan atau pekerjaan yang lebih sesuai dengan kemampuan.
- Pemberian kesempatan yang sama bagi warga binaan dalam mengembangkan diri dan berperan serta dalam berbagai aktivitas kehidupan, tanpa membedakan suku, agama, ras, atau golongan.
- Penumbuhan tanggung jawab sosial yang melekat pada setiap warga binaan yang dilayani dan direhabilitasi

2.1.10. Prinsip Khusus dalam Rehabilitasi Gelandangan dan Pengemis

- Prinsip penerimaan warga binaan secara apa adanya
- Prinsip tidak menghakimi (non judgemental) warga binaan.
- Prinsip individualisasi, dimana setiap warga binaan tidak disamaratakan begitu saja, tetapi harus dipahami secara khusus sesuai dengan keunikan pribadi dan masalah masing-masing.
- Prinsip kerahasiaan, dimana setiap informasi yang diperoleh dari warga binaan dapat dijaga kerahasiaannya sebaik mungkin, terkecuali digunakan untuk kepentingan pelayanan dan rehabilitasi sosial warga binaan itu sendiri
- Prinsip partisipasi , dimana warga binaan beserta orang-orang terdekat dengan dirinya diikutsertakan dan dapat berperan optimal dalam upaya pelayanan dan rehabilitasinya kembali ke masyarakat
- Prinsip komunikasi, dimana kualitas dan intensitas komunikasi antara warga binaan dengan keluarga dan lingkungan sosialnya dapat ditingkatkan seoptimal mungkin sehingga berdampak positif terhadap upaya rehabilitasi warga binaan.
- Prinsip kesadaran diri, dimana para pelaksana pelayanan dan rehabilitasi sosial secara sadar wajib menjaga kualitas hubungan profesionalnya dengan warga binaan, sehingga tidak jatuh dalam hubungan emosional yang menyulitkan dan menghambat keberhasilan pelayanan.

2.1.11. Proses Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis

Pemberdayaan gelandangan dan pengemis yang dilakukan oleh pihak dinas sosial bersifat kompleks, artinya bahwa sebelum diadakannya pelatihan para gepeng terlebih dahulu diberikan bimbingan-bimbingan, serta pelatihan keterampilan yang prosesnya adalah sebagai berikut :

1. Bimbingan mental

Bimbingan mental ini dilakukan secara intensif oleh pihak dinas sosial kepada para PMKS. Bagian ini merupakan bagian yang sangat penting guna menumbuhkan rasa percaya diri serta spiritualitas para gelandangan dan pengemis. Karena pada dasarnya mereka memiliki semangat dan rasa percaya diri yang selama ini tersimpan jauh di dalam dirinya. Selain itu mereka juga mempunyai potensi yang cukup besar, hanya saja belum memiliki penyaluran atau sarana penghantar dalam memanfaatkan potensi-potensi tersebut.

Pada saat pertama kali para gelandangan dan pengemis (gepeng) yang tercakup dalam razia, keadaan mereka sangat memprihatinkan, ada yang memasang muka memelas ada juga yang dengan santainya mengikuti semua proses dalam therapy ini, dalam therapy individu dilakukan pengecekan terhadap semua gelandangan dan pengemis (gepeng) satu persatu secara psikis.

2. Bimbingan Kesehatan

Sebelum pihak dinas kesehatan melakukan bimbingan kesehatan, terlebih dahulu para penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) diberikan fasilitas penanganan kesehatan yaitu pemeriksaan kesehatan bagi mereka yang sedang sakit. Kemudian kegiatan bimbingan kesehatan dimulai dengan kesadaran tentang pentingnya kesehatan badan atau jasmani. Mulai dari hal kecil seperti pentingnya mandi, gosok gigi dan memakai pakaian bersih. Melihat selama ini kehidupan di jalanan yang sangat keras dan serba tidak sehat, para gelandangan

dan pengemis (gepeng) tentu masih merasa kesulitan untuk menerapkan gaya hidup sehat sehingga apa yang diperoleh dalam bimbingan kesehatan tidak diterapkan sepenuhnya dalam kehidupan mereka.

3. Bimbingan Ketertiban

Bimbingan ketertiban ini diisi oleh Satpol PP yang dilakukan 1 bulan sekali, dengan tujuan memberikan pengarahan tentang tata tertib lalu lintas, serta peraturan di jalan raya, sehingga para gelandangan dan pengemis tidak lagi berkeliaran di jalan raya, karena keberadaan mereka di jalanan sangat mengganggu keamanan serta ketertiban lalu lintas.

Dalam proses bimbingan ketertiban ini biasanya pihak dinas sosial mendatangkan narasumber dari Satpol PP atau pihak kepolisian setempat. Menurut pengamatan peneliti pada saat pertama mengikuti wejangan dari pak polisi para gelandangan dan pengemis (gepeng) terlihat sangat antusias. Mungkin mereka takut berhadapan dengan polisi, karena pada dasarnya para gelandangan dan pengemis (gepeng) di jalanan sangat berhati-hati terhadap polisi, takut ditangkap dan kemudian dipenjarakan.

4. Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan dilakukan secara intensif oleh pihak dinas sosial, guna untuk menguatkan kembali spiritualitas para gelandangan dan pengemis.

2.1.12. Faktor Pendorong Proses Penanganan Gelandangan dan Pengemis

- Mendapatkan dukungan dari banyak pihak, terutama masyarakat. Seluruh bentuk penanganan yang dilakukan oleh dinas sosial terhadap para gelandangan dan pengemis (gepeng) yang tertampung di Liponsos keputih ini cukup menarik simpati dan dukungan dari banyak pihak, baik dari departemen pemerintahan seperti dinas

kesehatan, dinas pertanian dan dinas perikanan maupun lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang selalu memberikan dukungan moral maupun material terhadap para gelandangan dan pengemis yang tertampung.

- Mempunyai pelatih yang sesuai dengan bidangnya. Dalam upaya penanganan gelandangan dan pengemis, pihak dinas sosial telah mendatangkan nara sumber serta pelatih yang sesuai dan berkompeten dibidangnya.
- Mempunyai ruangan tersendiri untuk melakukan setiap kegiatan. Meskipun ruangan untuk menampung para penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) sangat terbatas. Akan tetapi Liponsos memiliki sebuah ruangan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang telah di agendakan oleh pihak dinas sosial.

2.1.13. Faktor Penghambat Proses Penanganan Gelandangan dan Pengemis di Liponsos

- Terbatasnya jumlah pegawai Dinas Sosial. Dengan jumlah penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS)
- Minimnya dana dari pemerintah. Untuk menangani gelandangan dan pengemis yang jumlahnya sangat banyak tersebut diperlukan biaya yang cukup besar.
- Keadaan panti sosial yang kurang mendukung. Keadaan lingkungan pondok sosial yang kumuh dan kotor tersebut membuat banyak pihak enggan untuk sekedar berkunjung kesana, sehingga lingkungan tidak kondusif dan membuat para penghuni semakin bermalas-malasan dan terbiasa hidup kotor.

2.1.14. Faktor-Faktor Seseorang Memilih untuk Menjadi Pengemis

- Mengemis karena yang bersangkutan tidak berdaya sama sekali dalam segi materi, karena cacat fisik, tidak berpendidikan, tidak punya rumah tetap atau gelandangan, dan orang lanjut usia miskin yang sudah tidak

punya saudara sama sekali. Mengemis menjadi bentuk keterpaksaan. Tak ada pilihan lain.

- Mengemis seperti sudah menjadi kegiatan ekonomi menggiurkan. Mulanya mengemis karena unsur kelangkaan aset ekonomi. Namun setelah beberapa tahun walau sudah memiliki aset produksi atau simpanan bahkan rumah dan tanah dari hasil mengemis tetapi mereka tetap saja mengemis. Jadi alasan mengemis karena tidak memiliki aset atau ketidakberdayaan ekonomi, untuk tipe pengemis ini tidak berlaku lagi. Sang pengemis sudah merasa keenakan. Tanpa rasa malu dan tanpa beban moril di depan masyarakat.
- Mengemis musiman, misalnya menjelang dan saat bulan ramadhan, hari idul fitri, dan tahun baru. Biasanya mereka kembali ke tempat asal setelah mengumpulkan uang sejumlah tertentu. Namun tidak tertutup kemungkinan terjadinya perubahan status dari pengemis temporer menjadi pengemis permanen.
- Mengemis karena miskin mental. Mereka ini tidak tergolong miskin sepenuhnya. Kondisi fisik termasuk pakaiannya relatif prima. Namun ketika mengemis, posturnya berubah 180 derajat; apakah dilihat dari kondisi luka artifisial atau baju yang kumel. Maksudnya agar membangun rasa belas kasihan orang lain. Pengemis seperti ini tergolong individu yang sangat malas bekerja. Dan potensial untuk menganggap mengemis sebagai bentuk kegiatan profesinya.
- Mengemis yang terkoordinasi dalam suatu sindikat. Sudah semacam organisasi tanpa bentuk. Dengan dikoordinasi seseorang yang dianggap bos penolong, setiap pengemis (“anggota”) setia menyeter sebagian dari hasil mengemisnya kepada sindikat. Bisa dilakukan harian bisa bulanan. Maka mengemis dianggap sudah menjadi “profesi”. Ada semacam pewilayahan operasi dengan anggota-anggota tersendiri.

2.1.15. Tujuan Rehabilitasi

Tujuan rehabilitasi adalah terwujudnya klien berkelainan menjadi berguna (*usefull*). Pengertian berguna tersebut mengarah pada dua sisi, yaitu: 1) penderita mampu mengatasi masalah dari kecacatannya, dapat menyesuaikan diri terhadap kekurangan-kekurangannya, serta mempunyai kecekatan-kecekatan sosial dan vokasional. 2) pengertian berguna juga dipandang dari sisi bahwa klien memiliki kekurangan-kekurangan. Artinya kondisi pencapaian maksimal mungkin tidak sama dengan anak-anak normal, dan dalam kondisi minimal klien tidak bergantung pada orang lain dalam mengurus dan menghidupi dirinya.

Ditinjau dari sifat pelayanan, pada umumnya fungsi rehabilitasi yang diberikan kepada klien adalah untuk pencegahan (*preventif*), penyembuhan (*kuratif*), pemulihan/pengembalian (*rehabilitatif*), dan pemeliharaan/penjagaan (*promotive*), dan penunjang program-program pemerintah. Sedangkan ditinjau dari bidang pelayanan, rehabilitasi berfungsi sebagai bimbingan spiritual keagamaan, bimbingan sosial, bimbingan psikologis, medik dan keterampilan.

Demikian pula dengan bidang pelayanan rehabilitasi dapat digolongkan menjadi tiga bidang, yaitu bidang kesehatan/medik, bidang sosial psikologi, dan bidang pekerjaan/keterampilan. Layanan rehabilitasi sosial terhadap gelandangan berarti upaya pemulihan yang diberikan kepada orang-orang yang hidup dalam keadaan yang tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum (PP No. 31 tahun 1980 tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis).

2.1.16. Bidang Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial

Bidang Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial mempunyai tugas merumuskan dan melaksanakan kebijakan teknis pelayanan bagi balita, anak dan lanjut usia terlantar, serta rehabilitasi sosial bagi anak nakal, korban napza, penyandang cacat dan tuna sosial.

2.1.16.1. Fungsi Bidang Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial

- Pelaksanaan kebijakan teknis penyelenggaraan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi balita, anak dan lanjut usia terlantar, serta rehabilitasi sosial bagi anak nakal, korban napza, penyandang cacat dan tuna sosial;
- Penyusunan pedoman penyelenggaraan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi balita, anak dan lanjut usia terlantar, serta rehabilitasi sosial bagi anak nakal, korban napza, penyandang cacat dan tuna sosial;
- Pemberian bimbingan teknis penyelenggaraan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi balita, anak dan lanjut usia terlantar,serta rehabilitasi sosial bagi anak nakal, korban napza, penyandang cacat dan tuna sosial;
- Pelaksanaan koordinasi teknis penyelenggaraan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi balita, anak dan lanjut usia terlantar, serta rehabilitasi sosial bagi anak nakal, korban napza, penyandang cacat dan tuna sosial;
- Pengawasan penyelenggaraan pelayanan balita, anak dan lanjut usia terlantar, serta rehabilitasi sosial bagi anak nakal, korban napza, penyandang cacat dan tuna sosial;
- Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas.

2.1.17. Tinjauan tentang Psikologi Warna

- Merah: dari semua warna, merah merupakan warna terkuat dan paling menarik perhatian. Warna merah identic dengan warna berani, semangat, agresif, dan penuh gairah. Warna primer ini bersifat menaklukan, Ekspansif (meluas), Dominan, aktif dan vital. Secara positif, Warna merah mengandung arti cinta gairah, berani kuat, agresif, merdeka, kebebasan. Warna ini mempunyai pengaruh produktivitas, perjuangan, persaingan, dan kebirahian.
- Hijau: melambangkan alam, ini adalah warna yang mudah ditangkap mata dan dapat memperbaiki penglihatan. Warna hijau bersifat Menenangkan, menyegarkan, dan mampu memperkuat rasa percaya diri serta menunjukkan harapan. Hijau juga berarti kesehatan, keseimbangan, rilkes, dan berjiwa muda. Dapat diartikan hijau memiliki sifat keseimbangan selaras, menimbulkan

perasaan tenang, serta menjadi sarana untuk mengumpulkan daya-daya baru. Warna ini melambangkan adanya suatu keinginan, ketabahan, dan kekerasan hati. Unsur Negatif dari warna ini adalah memberi kesan pencemburu, licik, terasa jenuh, serta dapat melemahkan pikiran.

- Biru: biru memiliki suasana dingin seperti birunya lautan. Warna biru juga identic dengan warna langit. Warna biru ini bersifat alami, segar, bersih, dan memiliki kesan tenang. Warna ini melambangkan perasaan yang mendalam, intelektualitas, kepercayaan, keadilan, pengabdian, seorang pemikir, konsistensi, dan memberikan nuansa dingin (swasty 45-47)
- Putih: warna putih bersifat memantulkan cahaya dan dianggap sebagai warna musim panas. Warna ini mewakili kesucian dan kebersihan. Putih juga melambangkan warna yang damai, sukacita, sempurna, jujur, sederhana, baik, dan netral. Warna putih identic dengan malaikat dan tim medis. Namun, warna ini juga berarti kematian Karena berkonotasi kehampaan, kematian dan kain kafan.
- Jingga: punya karakter yang mirip dengan merah tetapi lebih feminis dan bersahabat. Warna yang melambangkan sosialisasi, penuh harapan, dan percaya diri. Membangkitkan semangat, vitalitas, dan kreatifitas. Dapat menimbulkan perasaan positif, senang, gembira, dan optimis, penuh energi, bisa mengurangi depresi atau perasaan tertekan. Bila berlebihan justru akan merangsang perilaku hiperaktif.
- Kuning: adalah warna matahari, cerah, membangkitkan energi, mood, warna yang penuh vitalitas, komunikatif, dan mendorong ekspresi diri, memberi inspirasi, memudahkan berpikir secara logis, dan merangsang kemampuan intelektual (cocok sebagai warna atau aksesoris di ruang belajar). Penggunaan yang kurang tepat justru akan menimbulkan kesan menakutkan.

- Ung: dekat dengan suasana spiritual yang magis, mistis, misterius, dan mampu menarik perhatian. Oleh Karena itu ungu banyak digunakan oleh kaum bangsawan. Warna ini juga berkesan sensual, feminim, antik, yang juga anggun, dan hangat. ungu yang gelap dapat memnacarkan kekuatan, bisa menambah kekuatan intuisi, fantasi dan imajinasi, kreatif, sensasi, memberi inspirasi, dan obsesif.
- Coklat : merupakan warna yang netral yang natural, hangat, membumi stabil, menghadirkan kenyamanan, memberi kesan anggun dan elegan. Dapat memberi keyakinan dan rasa aman, coklat merupakan warna yang akrab dan menenangkan, bisa mendorong komitmen, namun bisa juga menjadi berat dan kaku bila terlalu banyak
- Abu-abu: termasuk warna netral yang mampu menciptakan kesan yang misterius, namun juga menentramkan dan menimbulkan perasaan damai. Kesan lain dari abu-abu antara lain adalah independen dan stabil. Abu-abu bisa terkesan dingin, kaku, dan tidak komunikatif (gon et al. 17-18)

2.1.18. Pengertian Sistem Akustik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, akustik merupakan ilmu fisika yang mempelajari suara. Sedangkan menurut Satwiko (2004 : 124), akustik berarti ilmu tentang bunyi. Dengan demikian, sistem akustik adalah ilmu yang mempelajari tentang mutu suara dan bunyi yang dihasilkan. Akustik sendiri berhubungan dengan organ pendengar, suara, atau ilmu bunyi. Sistem akustik dalam sebuah ruangan merupakan keadaan sebuah ruang yang mempengaruhi mutu bunyi yang terjadi di dalamnya. Akustik ruang ini sendiri banyak dikaitkan dengan hal yang mendasar seperti perubahan suara karena pantulan dan juga gangguan suara ketembusan suara dari ruang lain. Banyak material penyerap yang sangat efektif untuk digunakan. Material-material tersebut biasanya digunakan untuk

memperjelas suara yang dihantarkan dalam ruang atau juga mengurangi kejelasan suara yang timbul.

Menurut Satwiko (2004:125), bunyi adalah gelombang getaran mekanis dalam udara atau benda padat yang masih bisa ditangkap oleh telinga normal manusia, dengan rentang frekuensi antara 20-20.000 Hz. Namun, batasan-batasan ini dapat menurun karena faktor usia dan faktor subjektif lainnya, misalnya kebiasaan. Bunyi adalah suatu bentuk gelombang longitudinal yang merambat secara perapatan dan perenggangan terbentuk oleh partikel zat perantara serta ditimbulkan oleh sumber bunyi yang mengalami getaran. Bunyi tidak dapat terdengar pada ruang hampa udara, karena bunyi membutuhkan zat perantara untuk menghantarkan bunyi, baik zat padat, cair, maupun gas.

2.1.19. Pengertian Penghawaan

Penghawaan adalah aliran udara di dalam rumah, yaitu proses pertukaran udara kotor dan udara bersih. Ada dua jenis sistem penghawaan, yaitu penghawaan alami dan penghawaan buatan. Penghawaan alami terkait dengan suplai udara segar menggantikan udara kotor di dalam ruang, sedangkan penghawaan buatan terkait dengan sistem yang menyediakan pendinginan, pengontrolan kelembaban, dan penyaringan serta pemurnian udara (Pile, 2003:461). Selain itu, penghawaan buatan juga mengatur pancaran temperatur di sekitar permukaan elemen-elemen ruang dan pergerakan udara (Ching, 1987:281).

2.1.19.1. Penghawaan Alami

Penghawaan alami dapat diartikan menjadi beberapa pengertian antara lain, Pergerakan udara masuk ke dan keluar dari ruangan tertutup, Pertukaran udara, perputaran udara secara bebas, dan merupakan proses untuk mencatu udara segar kedalam bangunan gedung dalam jumlah yang sesuai kebutuhan. Penghawaan alami terjadi karena adanya perbedaan tekanan di luar suatu

bangunan atau gedung yang disebabkan oleh angin dan karena adanya perbedaan temperatur, sehingga terdapat gas-gas panas yang naik di dalam saluran ventilasi.

Sirkulasi udara yang baik merupakan kunci untuk mendapatkan rumah yang tak pengap dan panas. Artinya, rumah harus memiliki bidang yang ada lubangnya. Arah bukaan hendaknya menyilang terhadap ruangan (Ir Sulaiman Budhimulya).

2.1.19.2. Penghawaan Buatan

Bila Penghawaan alami sudah tidak memenuhi kriteria, maka alternatif lain yang dapat digunakan adalah menggunakan penghawaan buatan.

Penghawaan buatan dapat dibagi menjadi :

1. Mekanik
2. Non Mekanik

Mekanik biasanya menggunakan kipas angin, exhaust fan, inhaust fan
Non Mekanik biasanya menggunakan AC (Air Conditioner atau pengkondisian udara).

Beberapa al a n menggunakan AC antara lain :

a. Suhu

Apabila tubuh manusia sudah tidak bias menyesuaikan dengan kondisi

b. Polusi

c. Desain Ruang

d. Sirkulasi Buruk

2.1.20. Pengertian Pencahayaan

2.1.20.1. Pengertian Pencahayaan

Pencahayaan alami dapat juga diartikan sebagai cahaya yang masuk kedalam ruangan pada bangunan yang berasal dari cahaya matahari. Sebelum masuk kedalam ruangan melalui bukaan, cahaya ini dapat diproses terlebih dahulu dengan menggunakan “shading” . Shading dimaksud sebagai penyaring cahaya yang masuk kedalam ruangan sehingga menghasilkan kualitas pencahayaan pada ruangan yang diinginkan. Dalam sebuah rumah tinggal, sinar matahari ini dapat

digunakan sebagai sumber penerangan alami maupun untuk sumber energi (solar heater, misalnya).

2.1.20.2. Pengertian Pencahayaan Buatan

Pencahayaan buatan adalah pencahayaan yang dihasilkan oleh sumber cahaya selain cahaya alami, secara umum cahaya tersebut berasal dari hasil karya manusia berupa lampu yang berfungsi menyinari ruangan sebagai pengganti jika sinar matahari tidak ada. Cahaya buatan yang tidak baik tentunya akan mengganggu aktivitas keseharian kita, misalnya ditempat kita bekerja. Bahkan, ada kalanya dengan cahaya buatan yang baik akan mempertinggi aktivitas kita dalam bekerja jika dibandingkan pada saat beraktivitas pada cahaya siang hari (alamiah)

2.1.21. Bangunan terkait

2.1.21.1. Asrama

Menurut KBBI edisi ketiga, asrama adalah bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang untuk sementara waktu, terdiri atas sejumlah kamar dan dipimpin oleh kepala asrama.

2.1.21.2. *Mental health center*

Desain bangunan dan interior harus bersifat open space dengan adanya banyak tanaman sebagai lahan hijau, desain yang nyaman dijadikan tempat berkumpul dan bersosialisasi grup 4-8 orang, memiliki tingkat pencahayaan yang nyaman.

Kebutuhan pasien adalah ruang privasi pada saat tidur, berpakaian, dan mandi. Syarat untuk kebutuhan untuk merawat diri, peraturan dalam memakai fasilitas publik/umum. Pasien dapat mengatur perabot yang dimilikinya didalam ruangnya dan sebaiknya ada tempat penyimpanan yang nyaman bagi pasien.

Area untuk bersosialisasi bervariasi. Terdapat area yang kecil untuk dapat berkomunikasi 2-4 orang, area untuk aktivitas bermain, menari, mendengarkan music untuk 16-24 orang.

Area berkunjung yang memungkinkan untuk kunjungan privat dari keluarga atau kerabat. Misalnya terdapat area yang dapat menampung 6 orang yang terletak di dekat ruang perawat yang memungkinkan untuk melakukan percakapan dengan tingkat akustik yang baik.

Kebutuhan pegawai, misalnya *lounge*, area penyimpanan pribadi, barang-barang kebersihan kamar mandi, area penyimpanan buat makanan dan minuman.

Sirkulasi ruang sebaiknya kontras antara gelap terang, luar dan dalam, sempit dan luas, bebas atau terkontrol, merangsang dari warna hangat, mengatasi dari segi warna dingin untuk mengkaitkan dengan aktivitas yang dilakukan dan untuk memudahkan perawatan.

Zoning ruang harus saling berhubungan dengan aksestabilitas ruang publik, pemisahan akustik, aktivitas yang padat, dll (Chiara 480-481)

2.1.22. Bimbingan Psikologis untuk Gelandangan dan Pengemis

2.1.22.1. Konseling

Konseling merupakan proses interpersonal yang keberhasilannya tergantung pada sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dibawa konselor pada saat berinteraksi dalam konseling. Tujuan mendasar dari proses konseling adalah membantu klien menjadi individu yang lebih efektif. Untuk itu, konselor membantu klien dalam memodifikasi perilakunya atau dalam hal memilih perilaku yang akan ditiru dan mengatasi trauma dalam kehidupannya.

2.1.22.2. Ibadah

Ibadah secara fungsional adalah menumbuhkembangkan nilai-nilai ketauhidan dan mengokohkannya dalam jiwa. Ibadah yang baik adalah ibadah yang dimana nilai-nilai kerohanian akan tumbuh dan berkembang semakin baik. Sehingga membantu dalam proses psikologis gelandangan dan pengemis.

2.2. State of the Art

No	Judul	Objek Penelitian	Landasan Teori	Hasil Penelitian	Perbedaan Usulan topik
1	Perancangan Lingkungan Pondok Sosial Kota Malang dengan Pendekatan Perilaku (2016) Savria Vilia Roza	Lingkungan Pondok Sosial	<i>Place centered mapping</i> . Menggunakan 3 Metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Kriteria Desain yang didapatkan melalui analisis perilaku dengan menggunakan metode <i>Place Centered Mapping</i> dan <i>Annotated Diagram</i> dapat menjadi salah satu solusi untuk dapat mengetahui pola-pola aktivitas dan kegiatan calon pengguna.	Hasil Penelitian, Konsep Perancangan
2	Model Rehabilitasi Sosial Gelandangan Psikotik Berbasis Masyarakat (2014)	Lingkungan Pondok Sosial	Model Penanganan untuk penderita psikotik, Metode pelayanan Rehabilitasi	Berbagai upaya pendekatan untuk merehabilitasi perilaku abnormal telah dilakukan para psikiater, mulai dari <i>pendekatan bio-organik, pendekatan psiko-edukatif, pendekatan sosio-kultural, pendekatan psiko-religius, pendekatan multikausal</i> , sampai pada <i>pendekatan akibat trauma</i>	Hasil Penelitian,
3	Efektivitas penanggulangan Gelandangan dan Pengemis oleh satuan polisi pamong praja Di kota malang (2008) Puguh Setyo Aprilianto	Polisi Pamong Praja	Langkah Dalam Penanggulangan Gelandangan dan pengemis	Penanggulangan gelandangan memerlukan pendekatan komprehensif dan terintegratif agar tepat sasaran dan tidak tumpang tindih.	Hasil Penelitian
4	Strategi Kelangsungan Hidup Gelandangan dan Pengemis (2010) Maghfur Ahemad	Kota Pekalongan	Faktor yang mempengaruhi munculnya gepeng, Strategi gepeng untuk mendapatkan uang	faktor penyebab munculnya gepeng dan bagaimana strategi yang dilakukan para gepeng untuk mendapatkan uang. Para gepeng menggunakan berbagai macam cara ,mau dai yang halal sampai tidak halal.	Hasil Penelitian
5	Strategi Pelaksanaan Pembinaan Gelandangan dan Pengemis oleh Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru (2013) Nungkei Feriustika kesumawindayati Dan Chalid sahuri	Dinas Sosial dan Pemakaman Kota Pekanbaru	Pembinaan Karakter, Kesadaran diri seseorang, Proses Bimbingan	Proses pembinaan karakter adalah sebagai berikut: 1. Pembinaan karakter mempunyai tujuan yang ingin dicapai, yaitu untuk merubah perilaku, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. 2. Terdapat suatu proses bimbingan, pengarah dan tindakan kepada yang dibinanya. 3. Terdapat unsur manajerial (perencanaan, pengorganisasian, pengawasan). 4. Output, kualitas hasil lulusan yang diharapkan.	Hasil Penelitian
6	Penanganan Gelandangan Dan Pengemis (Gepeng) Di Liponsoo Keputih Kota Surabaya (2013)	Lingkungan Pondok Sosial	Pengumpulan data kuantitatif, Analisis Deskriptif di bantu dengan wawancara. Bimbingan yang diperlukan	Dalam upaya penanganan terhadap gelandangan dan pengemis (gepeng). memberikan bimbingan mental, bimbingan kesehatan, bimbingan ketertiban, dan bimbingan keagamaan, serta pelatihan-pelatihan keterampilan seperti pelatihan handycraft (menyulam dan menjahit), pelatihan pertukangan kayu serta keterampilan berkebun.	Hasil Penelitian, Konsep Perancangan
7	Identifikasi permasalahan Gelandangan dan pengemis di UPT Rehabilitasi Sosial Gelandangan dan Pengemis (2016) Tyas Martika Anggriana	Rehabilitasi Sosial	Faktor munculnya gepeng, Permasalahan yang dihadapi oleh gepeng	Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa ada beberapa permasalahan yang dialami oleh gelandangan dan pengemis. permasalahan tersebut terkait dengan: Masalah ekonomi, Masalah pendidikan, dll.	Hasil Penelitian

8	Gelandangan Shelter Di Malang Gagasan "Order And Disorder" Dalam Arsitektur	Gelandangan Shelter	Gagasan <i>order and disorder</i> , Kajian Tipologi, Faktor munculnya Gepeng	Objek ini mengimplementasikan gagasan <i>order and disorder</i> dalam arsitektur sebagai tema perancangan yang mengangkang at pengkombinasian unsur ketidakteraturan yang mewakili sosok gelandangan itu sendiri dengan konsep keteraturan yang mcrup akan tujuan dari pembinaan yang terjadi di dalam objek rancangan tersebut	Hasil Penelitian, Konsep Perancangan
9	Perancangan Interior Pusat Penampungan dan Pelatihan Gelandangan dan Pengemis Surabaya (2015) Trifena Magdalena Ane P	Liponsos Keputih	Metode Pcnanganan, Ruang Lingkup Sistem Lingkungan Pondok Sosial	perancangan interior ini mengedepankan fungsi dan tujuan melalui aplikasinya diharapkan dapat menciptakan suatu tempat penampungan dan pelatihan yang tepat sasaran, sehat, tahan lama, bersih, dan fungsional dengan segala keterbatasan dana yang ada dan dapat menjangkau relasi dengan masyarakat luas	Hasil Penelitian, Konsep Perancangan
10	Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis Oleh Pantii Sosial Bina Karya "Pangudi Luhur" Bekasi (2013) Betha Dwidinani Zefianingsih	Panti Sosial	Proses Pemberdayaan Gelandangan dan Pengemis, Proses Penanganan Gelandangan dan Pengemis,	Pemberdayaan gelandangan dan pengemis yang dilakukan oleh pihak dinas sosial bersifat kompleks, artinya bahwa sebelum diadakannya pelatihan para gepeng terlebih dahulu diberikan bimbingan-bimbingan, serta pelatihan keterampilan yang prosesnya adalah sebagai berikut : 1. Bimbingan Mental 2. Bimbingan Kesehatan 3. Bimbingan Ketertiban 4. Bimbingan Keagamaan	Hasil Penelitian, Proses Pemberdayaan
11	Pemberdayaan Gelandangan Dan Pengemis (Gepeng) Melalui Usaha Ekonomi Produktif (Uep) Di Lembaga Sosial Hafara, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta (2016) Rina Rohmaniyati	Lembaga Sosial	Usaha Ekonomi Kreatif, Proses Penanganan, Faktor Pendukung dan Penghambat	Kegiatan dalam program Usaha Ekonomi Produktif (UEP) di Lembaga Sosial Hafara menghasilkan produk hasil pertanian dan perikanan. Di bidang pertanian menghasilkan sayuran, buah-buahan, dan tanaman obat, sedangkan di bidang perikanan menghasilkan budidaya ikan lele. Hasil kegiatan tersebut diperjual-belikan dan ada pula yang dikonsumsi sendiri.	Hasil Penelitian

2.3. Kajian Karya Perancangan objek sejenis

2.3.1 Perancangan Interior Pusat Penampungan dan Pelatihan Gelandangan dan Pengemis Surabaya

Perancangan Interior Pusat Penampungan dan Pelatihan Gelandangan dan Pengemis Surabaya ini dirancang dengan memilih konsep "*ameliorate gemstone*". Dalam perancangannya ini, perancang mengambil ruang lingkup perancangan yang meliputi:

- Fasilitas utama, yaitu: resepsionis, *lobby*, fasilitas pelatihan, *workshop*, Kelas pelatihan dasar, Kamar Tidur
- Fasilitas penunjang, yaitu: ruang makan, Aula serbaguna, galeri karya

Keunikan yang dimiliki dalam perancangan ini adalah karena pada perancangan ini adalah memiliki fasilitas untuk ruang bakat minat serta galeri karya. Galeri karya yang ada dapat menjadi salah satu bentuk

apresiasi terhadap hasil karya yang dimiliki oleh gelandangan dan pengemis.

2.3.2 Perancangan Lingkungan Pondok Sosial Kota Malang dengan Pendekatan Perilaku

Perancangan Lingkungan Pondok Sosial Kota Malang dengan Pendekatan Perilaku ini dirancang dengan memilih konsep “*Place Centered Mapping*”. Dalam perancangannya ini, perancang menganalisis data menurut aktivitas, pergerakan, psikologis

Keunikan dari jurnal ini perancang memberikan kriteria desain pada pondok lingkungan sosial. Implementasi kriteria desain sangat jelas